

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini, peneliti akan membahas hasil dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah yakni komunikasi interpersonal anak broken home dengan teman sebayanya (studi kasus SMA Negeri 6 Kota Bekasi). Peneliti akan menganalisis secara deskriptif yang telah didapat melalui wawancara dan observasi

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Kota Bekasi, letaknya yang cukup strategis karena dekat dengan pusat kota dan berada di jalan Asri Lestari Raya, Jakasetia Bekasi Selatan, Bekasi Jawa Barat 17147. SMA 6 Kota Bekasi berdiri sejak 5 Oktober 1994, pada tahun 1993/1994 SMA 6 ini bernama SMA Negeri 1 Jatiasih. Seiring terjadinya pemekaran Kotif Bekasi menjadi Kota Bekasi pada tahun 1997 dimana Kecamatan Jatiasih masuk dalam wilayah Kota Bekasi, terjadi perubahan nomenklatur atau nama sekolah di wilayah Kota Bekasi, ternyata secara psikologis membawa dampak positif kepada seluruh civitas akademika SMU Negeri 6 Bekasi untuk berubah menjadi yang terbaik, yaitu tumbuhnya tekad untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang ada (SDM maupun prasarana) untuk bersaing dengan sekolah lain yang ada di Kota Bekasi maupun di luar Kota Bekasi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengubah SMA Negeri 6 Bekasi menjadi lebih bermutu dan berkualitas melalui penataan manajemen SDM (pendidik dan TU), percepatan fasilitas atau sarana prasarana pembelajaran.

SMA ini merupakan SMA favorite di Kota Bekasi, SMA ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, sekolah ini memiliki 1 ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), 3 toilet, Musholla, Perpustakaan, Laboratorium Komputer, Laboratorium bahasa, Laboratorium Biologi, Laboratorium Kimia, Kantin Kejujuran, Ruang BK (Bimbingan

Konseling), tempat ibadah, Lapangan basket/bola, Lapangan volley, Ruang OSIS, Taman TOGA, Koperasi, TU (Tata Usaha), di setiap kelasnya telah dilengkapi LCD proyektor, di dalamnya terdapat banyak pepohonan yang membuat sekolah ini terasa sejuk.

Selain akademis untuk menunjang keberhasilan siswa dan siswi yang bersekolah di SMA ini, sekolah ini pun memiliki beberapa macam ekstrakurikuler (Ekskul) untuk menunjang keberhasilan, kreatifitas siswa dan siswinya di dalam non-akademis. SMA Negeri 6 Bekasi memiliki beberapa ekstrakurikuler, diantaranya:

1. Paskibra
2. PRAMUKA
3. PMR
4. *Science club*
5. GEMPA (Generasi Muda Pecinta Alam)
6. Futsal
7. Basket
8. Taekwondo
9. Volly
10. Tari
11. Bulu tangkis
12. Bahasa Inggris
13. Risamsi (Kerohanian Islam)
14. Rohkris (Kerohanian Kristen)
15. KISTIK (Kelompok Intern Sastra dan Jurnalistik)
16. TOMODACHI (Budaya Jepang)
17. KOPSINA (Koperasi Siswa SMA Negeri 6)
18. GARNISUN (Sanggar Seni SMUN 6 Bekasi)
19. *SIX IT* (Teknologi Komputer).

Dibawah ini merupakan deskripsi mengenai subjek amatan yang peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana latar belakang dari subjek yang merupakan anak *broken home*. Dan kesembilan subjek amatan memiliki latar belakang yang sama yaitu kedua orang tua berpisah karena perceraian. Kesembilan informan dibawah ini sudah di berikan inisial karena telah ada kesepakatan antara peneliti dengan informan terkait.

4.2 Deskripsi Tentang Subjek Amatan Penelitian yaitu anak-anak yang masuk dalam kategori broken home.

1. Subyek 1

Nama : TH (inisial)
Umur : 16 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Subyek TH merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. Dia memiliki latar belakang *broken home* karena kedua orangtuanya telah bercerai dan ayahnya sudah menikah lagi. Ia dan kakaknya tinggal bersama ibunya. TH merasa tersaingi oleh kakaknya, karena ibunya sering membandingkannya dengan sang kakak. TH dan sang kakak sama-sama memiliki bakat disatu hal yang sama yaitu karate namun sang kakak lebih berbakat dibandingkan TH. Saat peneliti ingin mewawancarai lebih dalam dengan TH ternyata TH sudah dikeluarkan oleh pihak sekolah karena memiliki banyak masalah selama ia bersekolah di SMA tersebut.

2. Subyek 2

Nama : SH (inisial)
Umur : 16 tahun
Jenis kelamin : Perempuan

Subyek SH merupakan anak ke pertama dari dua bersaudara. Dia memiliki latar belakang *broken home* karena kedua orang tuanya telah bercerai sejak SH duduk di bangku SD (Sekolah Dasar), dan saat ini SH tinggal bersama nenek dan ayahnya. SH merasa bahagia saat ayah

dan ibunya berpisah, SH tidak merasa kehilangan sosok seorang ibu karena dari kecil SH memiliki sosok nenek yang dianggap seperti ibunya sendiri, jadi SH tidak pernah merasakan kekurangan kasih sayang dari seorang ibu. Saat sang ayah dan ibunya telah bercerai, SH merasa bahagia tidak merasa tertekan saat kedua orang tuanya masih harmonis.

3. Subyek 3

Nama : AS (inisial)

Umur : 16 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

AS merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. AS memiliki latar belakang *broken home* karena orang tuanya telah bercerai sejak AS duduk di bangku SD (Sekolah Dasar). AS tinggal bersama kakak dan ibunya, namun ayahnya masih suka mengunjungi AS dan kakaknya tetapi tidak untuk berbincang dengan ke dua anaknya melainkan hanya untuk melepas lelah saja. Saat SMP AS pernah kabur dari rumah karena ia merasa tidak suka dengan kehadiran sang ayah.

4. Subyek 4

Nama : DN (inisial)

Umur : 17 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

DN merupakan anak kedua dari dua bersaudara. DN merupakan anak yang memiliki latar belakang *broken home*, karena sang ibu meninggalkan DN dan ketiga adiknya lantaran sang ayah tidak bisa memenuhi kebutuhan secara materi untuk ibunya. DN sering melihat sang ibu membawa laki-laki lain selain ayahnya. Sang Kakak tinggal bersama ayahnya namun mereka berdua tetap menjaga komunikasi.

5. Subyek 5

Nama : PR (inisial)

Umur : 17 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

PR adalah anak pertama dari dua bersaudara. PR merupakan anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, orang tuanya bercerai menurut PR sang ayah memiliki wanita lain. Tetapi, sang ayah tetap memberikan kewajibannya untuk keluarga, PR dan adiknya merasa kehilangan sosok seorang ayah.

6. Subyek 6

Nama : AL (inisial)
Umur : 17 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

AL merupakan anak satu-satunya. AL memiliki latar belakang keluarga *broken home* sejak duduk di bangku SD (Sekolah Dasar), ayah dan ibunya bercerai karena sang ayah telah melakukan pernikahan sirih tanpa dan telah memiliki keturunan hasil dari pernikahan sirihnya. AL begitu membenci sang ayah karena selama ini ayahnya tidak pernah mempedulikan ia dan ibunya.

7. Subyek 7

Nama : OJ (inisial)
Umur : 16 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

OJ adalah anak pertama dari dua bersaudara. Adik OJ tinggal bersama sang ayah di kota yang berbeda dengan OJ dan ibunya. Perceraian yang terjadi antara ayah dan ibu OJ disebabkan karena adanya orang ketiga, OJ mengetahui bahwa sang ayah memiliki perempuan lain selain ibunya. Ayah dan ibu OJ telah memiliki pasangan masing-masing.

8. Subyek 8

Nama : AR (inisial)
Umur : 17 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

AR adalah anak satu-satunya, ar merupakan anak *broken home*, AR tinggal sendiri dirumah, ibu kandungnya tinggal bersama ayah dan

adik-adik tirinya. Perceraian yang terjadi diantara kedua orang tua AR disebabkan karena sang ayah merupakan pemakai dari narkoba yang ternyata telah dilakukan oleh sang ayah semenjak AR SD. AR sangat membenci sang ayah karena sudah 5 tahun sang ayah tidak ingin menemui AR dan member nafkah kepada AR dan ibunya.

9. Subyek 9

Nama : FA (inisial)

Umur : 16 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

FA adalah anak pertama dari dua bersaudara, orang tua FA bercerai karena sang ayah memiliki sikap yang temperamental, bahkan FA sering di perlakukan kasar oleh sang ayah. FA memiliki seorang adik laki-laki, beruntungnya sang adik tidak pernah di perlakukan kasar oleh sang ayah, terkadang FA selalu merasa iri kepada sang adik namun FA merasa senang jika sang adik tidak merasakan apa yang dirasakan FA. Orang tua FA masih tinggal di satu atap, namun status dari orang tua FA sudah bercerai.

4.3 Pembahasan

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, pembahasan akan dikaitkan dengan komunikasi interpersonal menurut Devito. Peneliti telah berhasil mewawancarai beberapa anak *broken home* dan informan pendukung seperti teman kelasnya dimana para informan pendukung ini merupakan teman dekat dari anak *broken home* yang berada di SMA Negeri 6 Bekasi. Peneliti berupaya untuk Nama subyek yang digunakan peneliti menggunakan inisial, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan subyek.

Data yang tidak terungkap dari hasil wawancara, dilengkapi dengan data hasil dari observasi peneliti selama di SMA Negeri 6 Bekasi. Daftar pernyataan yang disusun oleh peneliti diharapkan mampu membantu mengungkapkan beberapa masalah dari subyek.

Peneliti akan menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa siswa di SMA Negeri 6 Kota Bekasi dengan mengkaitkan teori komunikasi interpersonal menurut Devito. Komunikasi Interpersonal secara efektif menurut Devito yaitu: 1. Keterbukaan, 2. Empati, 3. Dukungan, 4. Rasa Positif dan 5. Kesetaraan.

Broken home menurut William (2007) yaitu retaknya suatu struktur di dalam keluarga, struktur tersebut tidak lagi berjalan sesuai dengan tugasnya. Anak yang memiliki latar belakang broken home memungkinkan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya, yang di sampaikan oleh psikolog Carl Pickharat (2016) di dalam artikelnya bahwa remaja yang memiliki latar belakang *broken home* akan mengembangkan ketidakpercayaan dalam menjalin hubungan.

Interaksionisme simbolik menurut George Hebert Mead ada tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun teori interaksionisme simbolik. Yang menjadi rujukan utama dalam teori interaksionisme menurut Mead, yaitu: 1. *Mind*, 2. *Self*, 3. *Sociaty*.

Mind menurut Mead, jadi ada orang yang ketika menafsirkan sesuatu lebih cenderung untuk segera menghakimi,

Self, kemampuan untuk mereflesikan diri tiap individu dari sudut pandang orang lain. Maksudnya disini adalah konsep pengambilan peran, posisi dari komunikator ini dengan teman sebayanya.

Sociaty, hubungan sosial yang diciptakan, dibangun oleh setiap individu ditengah-tengah masyarakat. Dan pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Komunikasi interpersonal menurut Mulyana (2008) yaitu komunikasi komunikasi antara orang-orang dengan cara tatap muka yang setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung,

baikverbal maupun non-verbal. Seperti yang diungkapkan oleh Devito (1976) bahwa komunikasi interpersonal yaitu pengiriman pesan dari seseorang lalu diterima oleh orang lain dengan umpan balik secara langsung. Komunikasi interpersonal yang efektif menurut devito yaitu:

1. Keterbukaan,
2. Empati,
3. Sikap positive,
4. Dukungan,
- dan 5. Kesetaraan.



1. KETERBUKAAN

Di dalam komunikasi interpersonal, tidak hanya ada keterbukaan dan empati saja namun peneliti akan menggali lagi tentang keterbukaan dari anak *broken home*. Dimana keterbukaan ini akan menunjukkan lebih dalam lagi bagaimana mereka berkomunikasi dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah.

Tabel 1 **Keterbukaan**

| NO | Nama | Kutipan | Coding |
|----|------|---|---|
| 1 | TH | “saya malu kak kalau cerita soal papa sama mama, saya merasa beda kak kalau teman-teman lagi cerita soal keluarganya” | Pribadi tertutup, Tidak percaya diri. |
| 2 | SH | “aku sih biasa aja ya kak, gak pernah malu juga sama keadaan aci sama papi ku. Interaksi aku sama temen-temen aku juga biasa aja kak gak ada masalah.” | Pribadi yang terbuka, Percaya diri. |
| 3 | AS | “ah biasa aja kok kak, kenapa harus malu sama keluarga yang <i>broken home</i> . Aku malah senang kak soalnya mama papa juga senang. Jadi di bawa senang aja gitu kak gak di bawa pusing deh” | Pribadi terbuka, Percaya diri. |
| 4 | PR | “gak pernah cerita apa-apa kak sama teman di sekolah, saya lebih suka cerita sama sahabat kak tapi sahabatku beda sekolah kak, karena sahabatku ini udah lama kenal kak dari SD” | Pribadi tertutup Tidak percaya diri |
| 5 | OJ | “kalau terbuka untuk masalah keluarga ke teman-teman dekat sih gak pernah kak, malu aja kak kalau cerita soal keluargaku yang <i>broken</i> kak” | Pribadi yang tertutup, Tidak percaya diri. |
| 6 | AL | “kalau aku emang pribadi yang terbuka kak, jadi gak ada masalah juga kalau tentang mama papa ku cerai, buat apa malu kak. Lagi pula aku udah terima-terima aja kak sama orang tua ku yang cerai.” | Pribadi terbuka, Percaya diri. |

| | | | |
|---|----|--|--|
| 7 | AR | “gue gak pernah cerita sih kak, tapi temen-temen udah ada yang tau kalo aku ini anak <i>broken home</i> .” | Pribadi tertutup, Tidak percaya diri |
| 8 | FA | “Gue lebih suka cerita ke teman-teman nongkrong kak, itu beda sekolah gitu. Kayak males gitu kak kalau di sekolah soalnya selalu di bully terus sama teman kelas.” | Pribadi tertutup, Tidak percaya diri. |
| 9 | DN | “Aku gak punya teman dekat untuk cerita tentang keluarga, gimana ya kak aku tuh malu aja kalau punya keluarga yang broken gitu. Masih gak terima aja aku kak. Aku kayak gini ya semenjak orang tua ku cerai kak, jadi tertutup lah kak.” | Pribadi tertutup, Tidak percaya diri. |

Berdasarkan *coding* hasil wawancara dari data diatas terjadi beberapa perbedaan opini terhadap makna tentang keterbukaan dalam komunikasi interpersonal, untuk kasus informan TH mengatakan bahwa dia malu dengan keadaan keluarganya yang *broken home*, sama halnya dengan apa yang dirasakan oleh DN bahwa ia menjadi pribadi yang introvert karena perceraian dari kedua orang tuanya, ia malu dengan perceraian dari ke dua orang tuanya.

Lain halnya dengan informan SH, ia merasa senang jika ayah dan ibunya bercerai karena SH merasa bahwa ibunya masih kurang bertanggung jawab sebagai seorang ibu. SH tidak pernah merasakan kekurangan kasih sayang, SH tidak pernah merasa kehilangan seorang ibu karena semenjak kecil, SH selalu dirawat oleh sang nenek. SH memiliki interaksi yang baik dengan teman-temannya di sekolah, ia menunjukkan bahwa anak *broken home* tidak selalu negativ, ia dapat bergaul dengan siapa saja, ia tidak pernah malu dengan keadaan keluarganya.

Informan SH dan AS memiliki kedekatan khusus, mereka sama-sama dari keluarga *broken home*. Kedua informan ini telah berteman sejak SMP, mereka sekolah di SMP yang sama, memiliki latar belakang keluarga yang sama, itu lah yang membuat keduanya menjadi lebih dekat.

Keterbukaan menurut Devito (1976) adalah adanya kemauan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam hal komunikasi interpersonal. Keterbukaan berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan kesembilan informan, salah satu di antaranya adalah informan yang berinisial DN, dia memiliki sikap yang introvert, seperti yang dituturkan oleh DN *“Aku kayak gini ya semenjak orang tua ku cerai kak, jadi tertutup lah kak. Padahal dulu saat SMP aku tuh periang kak.”* DN mengatakan bahwa penyebab ia menjadi pemurung adalah kesalahan dari perpisahan orangtuanya.

DN merasa kurang percaya diri dengan keadaan dari kedua orang tuanya yang bercerai sama halnya dengan TH, ia menjadi lebih tertutup akibat perceraian dari kedua orang tuanya. Menurut DN dan TH karena ia takut jika teman-temannya berfikir negative tentang dirinya yang memiliki latar belakang *broken home*.

Peneliti membutuhkan waktu khusus untuk melakukan pendekatan dengan DN, saat melakukan wawancara dengan DN mengenai perpisahan kedua orangtuanya non-verbal yang diperlihatkan dengan DN terlihat begitu kecewa, terutama ketika berbicara mengenai sang ibu. Peneliti melakukan wawancara dengan teman sebangku DN, *“dia emang gak punya teman kak di sekolah, gue kenal sih udah dari SMP dulu dia gak begini kak, dulu tuh dia anaknya ceria banget. Dia berubah dari kelas 9 kak. Ya gue baru tau kalau dia ternyata anak broken home kak.”* Salah seorang teman dari DN mengatakan bahwa DN menjadi pribadi yang tertutup semenjak kelas tiga SMP (Sekolah Menengah Pertama), ia tidak mengetahui bahwa DN ini merupakan anak broken home. Menurut penuturan teman DN *“Aku baru tau sih kak kalau dia anak broken home, jangan kan bergaul ya kak buat ngobrol sama aku aja gak pernah padahal dulu saat SMP kita sekelas terus kak dari kelas 7 sampai kelas 9, jadi ternyata dia menjadi anak yang tertutup karena keluarganya broken home.”*

Lain hal menurut SH, ia tidak masalah jika kedua orang tuanya berpisah, penuturan menurut SH *“aku sih biasa aja ya kak, gak pernah malu juga sama keadaan aci sama papi ku. Interaksi aku sama temen-temen aku juga biasa aja kak gak ada masalah.”* SH merupakan informan yang mudah dilakukan wawancara, ia begitu terbuka mengenai keluarganya, ia tak malu jika peneliti menanyakan bagaimana hubungan antara dia dengan ayah dan ibunya. Saat peneliti melakukan wawancara dengan teman sebangku SH *“anak yang baik kok, ceria banget dia, kayak gak punya masalah tentang keluarganya kak. Dia bisa bergaul sama siapa aja kak, pinter juga lagi kak. Dia tuh kayak mau nunjukin ke temen-temennya kalo dia tuh baik-baik aja walaupun papi sama acinya cerai kak. Gak pernah malu kak kalo cerita tentang keluarganya, sekelas juga udah tau tentang keluarganya.”*

SH ingin membutikan kepada teman-temannya di sekolah walaupun ia anak *broken home* tetapi ia tetap bisa bergaul dengan siapa saja seperti anak-anak yang memiliki keluarga yang harmonis. SH tinggal bersama ayah dan neneknya, lalu peneliti bertanya bagaimana komunikasi ia dengan sang ibu dan SH menjawab *“aci tuh udah lepas tanggung jawablah kak, bahkan saat papi sama aci masih satu rumah aku juga gak pernah dekat sama aci, aci tuh gak ada sosok keibuannya kak. Ya dari dulu aku udah dekat sama oma kak, oma itu pengganti aci deh kak.”* SH begitu bahagia dengan perceraian antara ayah dan ibunya, ia tidak ada beban tidak seperti DN.

SH anak yang tergolong mudah bergaul dengan siapa saja, ia memiliki banyak teman di sekolahnya, ia tak ingin menutup diri walaupun ia berasal dari keluarga yang *broken home*. Dan saat ini SH tinggal bersama ayah, nenek dan satu orang adik, SH senang akhirnya ayah dan ibunya bercerai, senang disini karena SH melihat ayah dan ibunya sudah tidak lagi bertengkar walaupun SH tidak pernah dekat dengan sang ibu tetapi SH selalu menghormatinya, dalam bukunya Azka cobuzeir bahwa Azka mengatakan *love from your parents is the most important thing you must have. And love them back is also a must.*

Lain hal menurut TH, *“gue malu kak kalau cerita soal papa sama mama, saya merasa beda kak kalau teman-teman lagi cerita soal keluarganya. Gimana ya kak, gue tuh udah bosan dirumah soalnya orang tua selalu bandingin gue sama kakak terutama sama nyokap kak, dia tuh selalu bandingin gue sama kakak yang lebih jago dalam taekwondo padahal gue suka sama sepak bola kak.”* TH ini termasuk anak yang tertutup karena dari latar belakang kedua orang tuanya, namun menurut teman-temannya TH merupakan anak yang jahil di kelas, anak yang tertutup terutama masalah keluarganya masalah perceraian dari kedua orang tuanya. Saat peneliti melakukan wawancara dengan teman sebangkunya bagaimana interaksi antara TH dengan teman-teman di sekolahnya, *“gimana ya kak anaknya emang baik kok banget malah loyal banget menyenangkan lah kak. Tapi ya gitu kalau ada yang nanyain soal keluarganya dia mulai gak suka kak. Pokoknya kalau dia mulai gak suka sama keadaan keluarganya pasti marah-marah di kelas kak, nendang meja gak jelas kak kadang suka gue tegur kok kak. Gue kenal TH udah dari SMP jadi kenal banget gimana dia termasuk keluarganya.”*

Menurut salah satu temannya sebenarnya TH ini anak yang baik, namun semenjak orang tuanya bercerai TH mulai berubah menjadi anak yang nakal, selalu mencari masalah di sekolah, dan TH pernah kedapatan merokok di dalam lingkungan sekolah dan pada saat jam sekolah berlangsung. TH anak yang kurang dekat dengan keluarganya, sehingga interaksinya dengan teman-temannya di sekolah pun kurang. Menurut TH mengapa ia tidak percaya diri dengan latar belakang keluarganya yang broken home *“Malu lah kak, pasti temen-temen akan ngebully aku, ngejek aku kalau aku ini anak broken home, anak yang nakal karena retaknya mama sama papa. Ya lebih baik di pendem aja kak.”* Hal ini sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Carl Pickharat di dalam artikelnya bahwa anak yang memiliki latar belakang *broken home* kurang memiliki rasa percaya diri bila berinteraksi dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa enam responden dari sembilan responden

memiliki rasa tidak percaya diri dengan latar belakang keluarganya, namun berbeda dengan tiga responden yang menyatakan bahwa mereka tetap memiliki rasa percaya diri walaupun latar belakang mereka adalah anak *broken home*.



2. EMPATI

Di dalam komunikasi interpersonal, tidak hanya ada keterbukaan saja namun peneliti akan menggali tentang empati dari anak *broken home*. Dimana empati ini akan menunjukkan lebih dalam lagi bagaimana mereka yang di katakan sebagaibroken home ini memiliki rasa kepedulian terhadap rekan sebayanya.

Tabel 2 **Empati**

| NO | Nama | Kutipan | Coding |
|----|------|--|-----------------------|
| 1 | TH | “Kadang kalau temen di kelas ada yang gak jajan ya aku bagi sama apa yang aku beli kak. Temen-temen juga gitu kak ke aku, jadi kayak ada feedback gitu.” | Memiliki rasa empati |
| 2 | SH | “Belum pernah traktir kak tapi kalo ada temen yang lagi butuh sebisa mungkin aku bantu, hmmm temen-temen aku aja yang menilai aku gimana kak. Feedback temen-temen aku ya kak? Ya mereka kadang suka bantu aku kok.” | Memiliki rasa empati. |
| 3 | AS | “Kalau ada uang lebih sih kak, tapi balik lagi ke temen-temen aku, mereka yang menilai gimana aku. Kalau feedbacknya temen-temen sih baik kak, mereka kadang bantu aku.” | Memiliki rasa empati. |
| 4 | PR | “pernah kok kak bayarin temen yang lupa bawa uang jajan gitu Ya kalau tentang empati sih biar temen-temen aku yang menilai kak. Feedback teme-temen ya kak? Mereka baik semua kok.” | Memiliki rasa empati. |
| 5 | OJ | “Rasa empati di diriku ya kak? gue gak tau sih masih memiliki rasa empati di dalam diriku atau engga tapi kalau ada teman yang lagi kesusahan gue bantu sih kak. Respon temen-temen baik semua kok.” | Memiliki rasa empati. |
| 6 | AL | “Ya kadang suka aku bantu kok kak kalau misalnya temen gak bawa uang jajan gitu. Etapi kak, kadang temen-temen aku juga suka baik ke aku gitu.” | Memiliki rasa empati. |
| 7 | AR | “Empati ya? Ya temen-temenku yang bisa menilai kak, kalo menurut aku pribadi sih biasa aja gak yang berempati banget gitu.” | Memiliki rasa empati. |

| | | | |
|---|----|---|-----------------------|
| 8 | FA | “Ya menurut aku sih ya kak, aku masih punya rasa empati, ya kalau ada temen yang lagi kesusahan aku bantu kak. Tapi temen-temen gak ada feedback kak kalau aku lagi kesusahan.” | Memiliki rasa empati. |
| 9 | DN | “gak pernah berupa materi kak, dengan caraku kak nunjakin rasa empati ku.” | Memiliki rasa empati |

Berdasarkan *coding* hasil wawancara dari data diatas terjadi beberapa perbedaan opini terhadap makna tentang rasa empati yang di miliki oleh anak *broken home* di dalam komunikasi interpersonal, untuk kasus informan TH bahwa ia menunjukkan bagaimana rasa empati dia kepada teman-temannya yaitu dengan cara membelikan teman-temannya makanan, teman-temannya senang berteman dengan TH karena TH anak yang loyal menurut teman-temannya.

Lain hal dengan yang dilakukan oleh OJ, ia menunjukkan rasa empatinya kepada teman-teman sekolahnya dengan cara menghibur teman-temannya, karena menurut OJ melihat teman-temannya senang ia pun akan merasakan senang. Lain hal dengan penuturan menurut FA, FA merasa bahwa ia memiliki rasa peduli terhadap teman di kelasnya, namun FA merasakan bahwa teman-teman di kelasnya tidak pernah memberikan *feedback* yang positif menurutnya.

Empati menurut Devito yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara kondusif apabila si komunikator dapat menunjukkan rasa empatinya kepada si komunikan. Contoh misalnya penuturan menurut TH “*Kadang kalau temen di kelas ada yang gak jajan ya aku bagi sama apa yang aku beli kak. Temen-temen juga gitu kak ke aku, jadi kayak ada feedback gitu.*” TH menunjukkan rasa empatinya kepada temannya dengan cara memberikan apa yang ia punya jika temannya tidak memilikinya.

Saat peneliti melakukan penelitian terhadap informan TH ternyata dua sebelumnya TH di dikeluarkan dari sekolah dengan kasus telah melakukan tanda tangan palsu dari TU (Tata Usaha). Ia melakukan hal tersebut karena ia ingin di hargai oleh teman-temannya. TH merasa jika dirumahnya ia tidak pernah di hargai oleh sang ibu, ia merasa bahwa ibunya pilih kasih dengan kakaknya. TH dengan kakaknya sama-sama mengikuti perlombaan taekwondo, namun ternyata sang kakak lebih menguasai di bandingkan TH dan sang ibu selalu membanggakan sang kakak di banding TH. Peneliti melakukan wawancara dengan teman sebangku TH, temannya mengatakan *“Saya udah tau kak kalo dia traktir temen-temen nongkrongnya dari uang SPP untuk 3 bulan itu. Saya udah ngasih tau dia kalo gak perlu traktir buat temen-temennya, selain buat traktir, uangnya digunakan untuk membeli sepatu yang ia inginkan selama ini kak. Tadinya mau di ganti kak sama dia tapi dia bingung uang dari mana untuk ganti uang SPP 3 bulan itu kak. Saya udah ingetin lebih baik ngomong jujur sama orang tuanya tapi dia gak mau kak ya akhirnya di palsuin deh kak tanda tangan dari TU.”*

Ia memalsukan tanda tangan dari pihak TU karena uang SPP yang seharusnya di bayarkan untuk sekolah ternyata di gunakan untuk membeli sepatu yang ia inginkan, dan sisanya untuk mentraktir teman-teman “gengnya” di sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan teman sebaya TH yang selama ini di traktir oleh TH, *“anaknya baik banget kak, apa ya loyal banget kak kalau sama temen suka jajanin teman-teman nongkrongnya. Kita suka manggil dia bos kak soalnya kalau jajan banyak banget. 3 bulan yang lalu dia beli sepatu kak, yang gue tahu sih harga sepatunya itu mahal terus gue tanya dapet uang dari mana bisa dapet sepatu itu dia bilangnyanya hasil nabung kak. Udah gitu kalau jajanin teman-teman nongkrongnya bener-bener gak nanggung kak banyak bgt jumlahnya. Dikeluarin kak? Gak tau deh kalau dia di keluarin.”* Menurut ungkapan teman tongkrongan TH, bahwa TH hamper setiap hari menjajankan teman-temannya dan teman tongkrongan TH tidak mengetahui bahwa TH telah di dikeluarkan dari sekolah karena kasus pemalsuan tanda tangan.

Lain hal menurut OJ, bahwa ia memiliki rasa empati, seperti hasil wawancara peneliti dengan OJ *“masih kok kak, kadang kalau ada temen yang lagi kesusahan gue bantu kak ya gak tega gue kak. . Cara gue nunjukin rasa empati gue dengan cara menghibur teman yang lagi sedih atau galau kak”* Menurut OJ dia memiliki rasa empati karena apa yang dirasakan oleh temennya selalu ia rasakan juga, saat pulang sekolah ada salah satu teman OJ yang mengalami pecah ban dan harus dibawa ke bengkel tetapi di saat itu pula semua teman-temannya seolah cuek dengan salah satu teman OJ ini, akhirnya hanya OJ yang membantu mendorong motor temannya sampai ke bengkel. Jarak antara sekolah dengan bengkel yang di tuju cukup jauh. Saat peneliti melakukan wawancara dengan teman dekat kelas OJ *“Dia baik banget kak, anaknya lucu sih kak suka menghibur teman-teman dikelas. Aku kenal dia dari kelas 10, emang anaknya periang bgt kak, suka bantuin teman-temannya juga kalau ada temannya yang lagi kesusahan. Aku sebagai cewek nyaman aja gitu kak kalau temenan sama dia, gak ngebosenin juga jadi teman kak, pokonya dia baik deh kak, di sekolah ini dia punya banyak teman kak, tapi diluar sekolah juga banyak kak temannya.”* Dimata salah satu temannya,

OJ merupakan teman yang baik, teman yang selalu meghibur ketika teman-temannya sedang sedih. Salah satu teman kelas OJ mengatakan bahwa OJ memiliki banyak teman baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Walaupun OJ merupakan anak yang introvert mengenai keluarganya, namun ia memiliki rasa empati yang cukup tinggi. OJ memiliki banyak teman, OJ mengikuti ekskul (ekstrakurikuler) di sekolahnya yaitu futsal, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang teman ekstrakurikuleranya, menurut penuturan teman OJ *“dia anak yang baik banget, care banget kak apalagi kalau liat temannya lagi galau atau sedih gitu dia selalu menghibur kak dengan cara dia kak. Kadang nih kita kalau udah capek latihan futsal terus suasana jadi gak enak, eh di cairin sama OJ kak dengan lawakannya dia. Sepi kak kalau gak ada dia, sepi gak ada yang ngelucu gitu deh kak.”* Menurut salah seorang temannya OJ, bahwa OJ ini anak

yang baik, bisa bergaul dengan siapa saja, walaupun OJ sedikit introvert mengenai keluarganya karena hasil wawancara peneliti dengan OJ mengenai keluarganya bahwa OJ tidak ingin di kasihani oleh teman-temannya kalau OJ merupakan anak broken home. OJ pun tidak ingin jika teman-teman di sekolahnya jika OJ memiliki latar belakang broken home.

Lain halnya lagi dengan FA, FA mengatakan bahwa sebenarnya ia memiliki rasa kepedulian terhadap teman-teman di kelasnya namun kepedulian FA ini di anggap jelek karena tidak respon yang baik dari temannya, menurut penuturan FA *“Ya menurut gue sih ya kak, kalau gue tuh masih punya rasa empati, ya kalau ada temen yang lagi kesusahan aku bantu kak. Tapi temen-temen gak ada feedback kak kalau gue lagi kesusahan. Intinya sih kak gue udah nunjukin rasa peduli gue kak.”* Lalu peneliti melakukan wawancara dengan teman sebangku dari FA ini *“menurut saya sih kak emang FA ini anak yang baik, cuman ya teman-teman di kelas selalu ngata-ngatain gitu kak, suka di katain gak gaul lah, norak lah, kampungan lah tapi dia itu anak yang baik, punya rasa kepedulian sama teman-temannya di kelas. Contoh aja nih ya kak, waktu itu pernah tuh ban motor saya bocor dan waktu kejadian itu pas jam pulang sekolah kak malah udah maghrib gitu deh, pas kejadian itu padahal banyak teman-teman kelas yang mengetahui kalau ban motor saya bocor tapi gak ada satu pun yang mau bantuin kak, waktu itu cuman FA yang mau bantuin dorong motor saya. Padahal ya kak jarak antara bengkel motor dari sekolah tuh lumayan jauh tau kak tapi FA mau bantuin dorong motor saya.”* Bahwa sebenarnya FA ini anak yang masih memiliki rasa kepedulian dengan teman-temannya namun tidak tahu kenapa teman-teman di kelasnya selalu menjelek-jelekan FA, penuturan menurut teman sebangkunya *“mungkin ya kak karena teman-teman di kelas tau kalau dia tuh anak males, dan kayaknya teman-teman kelas berfikir FA ini pake “obat” gitu lah kak, soalnya setiap di kelas selalu ngantuk gitu.”*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai rasa empati yang di miliki oleh sembilan responden di atas, bahwa sebenarnya kesembilan respon tersebut memiliki rasa kepedulian terhadap teman-teman di sekolahnya,

baik yang sekelas maupun yang berbeda kelas. Dan respon dari teman-temannya pun sebagian besar menunjukan respon yang positif, hanya ada dua responden yang mendapatkan feedback negative dari teman-temannya, yaitu FA dan DN. Menurut teman-teman FA bahwa FA ini anak yang nakal di sekolah dan teman-temannya merasa



3. RASA POSITIF

Di dalam komunikasi interpersonal, tidak hanya ada keterbukaan dan empati saja namun peneliti akan menggali lebih dalam lagi tentang rasa positif dari anak *broken home*. Dimana rasa positif ini akan menunjukkan lebih dalam lagi bagaimana mereka yang di katakana sebagai *broken home* ini memiliki rasa positive terhadap rekan sebayanya dan begitu pun sebaliknya.

Tabel 3 **Rasa Positif**

| NO | Nama | Kutipan | Coding |
|----|------|---|------------------------|
| 1 | TH | “Perasaan positif? Ya gue sih ngelakuin hal-hal baik yang gue bisa lakuin kak. Maksudnya gue tuh mau nunjukin kalau anak yang dari keluarga broken home tuh selalu negative kak. Gitu maksudnya gue.” | Memiliki rasa positif. |
| 2 | SH | “Teman-teman sekolah selalu memberikan hal-hal positif kak, apalagi sahabat aku itu kak. Sahabatku ini selalu memberikan semangat positif untuk aku karena mungkin kita memiliki latar belakang yang sama mungkin ya kak.” | Memiliki rasa positif. |
| 3 | AS | “Teman-teman di sekolah terutama teman-teman yang paling dekat sama aku ya selalu memberi dukungan positive saat aku benar-benar lelah sama keadaan papa mama kak. Ya aku cuman nunjukin aja sama temen-temen di sekolah kalau aku berasal dari keluarga yang broken home tapi aku baik, aku gak nakal gitu kak.” | Memiliki rasa positif. |
| 4 | PR | “Bersyukur sih kak aku, walaupun teman-teman di kelas mengetahui latar belakang keluarga ku seperti apa ya teman-teman ku masih dekat dengan aku.” | Memiliki rasa positif. |
| 5 | OJ | “Teman-teman di sekolah ataupun teman-teman nongkrong belum ada yang mengetahui tentang latar belakang dari keluarga gue kak Gue gak tau deh ya kak kalau temen-temen gue pada tau gimana, apa ada yang mau temanan sama gue?” | Memiliki rasa positif. |

| | | | |
|---|----|---|------------------------------|
| 6 | AL | “Aku sih merasa ya seperti biasa saja gitu kak antara aku sama teman-teman di sekolah, mereka tidak pernah merasa risih ketika aku bergabung dengan teman-temanku yang mayoritas dari keluarga yang harmonis. Temen-temen aku juga baik-baik semua kak gitu.” | Memiliki rasa positif. |
| 7 | AR | “Ya temen-temen di kelas sih kak yang membuat pikiran aku menjadi lebih positive, mereka nunjukin bahwa anak yang hidup di keluarga broken home itu tidak selalu jelek.” | Memiliki rasa positif. |
| 8 | FA | “Gimana ya kak, aku tuh di sekolah tuh kayak gak betah karena selalu jadi korban bully teman-teman di sekolah kak. Tapi kalau teman-teman nongkrong gue baik-baik semua kak.” | Memiliki rasa positif. |
| 9 | DN | “Aku tuh gak punya teman kak di sekolah, ya aku kayak males aja untuk bergaul sama teman-teman.” | Tidak memiliki rasa positif. |

Berdasarkan *coding* hasil wawancara dari data diatas terjadi beberapa perbedaan opini terhadap makna tentang rasa positive dalam komunikasi interpersonal, dalam kasus informan TH, ia mengatakan bahwa perasaan positif yang ia ciptakan kepada teman-temannya yaitu dengan cara baik kepada semua teman-temannya di sekolah. TH ingin menunjukkan bahwa anak *broken home* itu baik, bahkan ia di dikeluarkan dari sekolah karena ingin di hargai oleh teman-temannya di sekolah karena saat ia di rumah kedua orang tuanya tidak pernah menghargai usaha dari TH.

Hal yang dilakukan oleh TH serupa dengan yang dilakukan oleh AL, ia menunjukan rasa positifnya kepada teman-temannya dengan baik kepada semua teman, ia tidak pernah memilih teman untuk menjadi temannya. Ia selalu berfikir positive kepada teman-temannya mengenai bagaimana di dalam diri AL, walaupun AL anak yang memiliki latar belakang *broken home*. Dengan cara seperti itu, AL memiliki banyak teman di sekolahnya, baik perempuan maupun laki-laki.

Berbeda halnya dengan informan DN, ia tidak melakukan interaksi yang baik dengan teman di sekolahnya sehingga teman-temannya pun tidak merespon baik dengan DN. Karena menurut DN semenjak orang tuanya bercerai DN sudah tidak memiliki rasa positif kepada dirinya sendiri ia merasa minder dengan keadaan kedua orang tuanya.

Rasa positive menurut Devito (1976) seseorang harus memiliki rasa positif ataupun pikiran positif terhadap dirinya sendiri, mendorong orang lain untuk efektif dalam berpartisipasi dan menciptakan situasi yang kondusif dalam berinteraksi. Contoh penuturan menurut TH, *"Gue sih selalu melakukan hal yang positive kak, dengan maksud supaya teman-temanku melihat bahwa sebenarnya anak yang dari broken home itu baik kak."* Lain hal menurut salah satu teman dari informan TH, temannya mengatakan *"menurut gue sih baik kak tapi kalau di keluarkan dari sekolah dengan kasus memalsukan tanda tangan pihak TU jadi terlihat tidak baik lagi kak. Ya mungkin ia melakukan itu karena ada sebabnya kak. Ah tapi menurut gue sih sama aja kak jadi gak baik lagi gitu, percumalah kak baik sama teman-temannya suka traktir teman-temannya."*

TH dan temannya memiliki pikiran yang berbeda, TH berpikir bahwa teman-temannya baik karena TH menunjukkan rasa positivenya dengan yang baik, tetapi temannya mengatakan bahwa sebenarnya TH tidak baik lagi, ia berani memalsukan tanda tangan pihak TU agar dapat di hargai oleh orang lain. Dalam nonverbal yang dilakukan TH kepada teman-temannya, menunjukkan wajah yang ramah, ia selalu mengekspresikan wajah yang positif untuk menarik perhatian teman-teman di sekolahnya. Ia memberikan wajah yang ramah agar teman-temannya tidak menjauh dari dirinya. Apa yang dilakukan TH ini salah, ia ingin di hargai oleh teman-teman di sekolahnya namun cara yang dilakukan oleh sudah salah.

Lain halnya dengan kasus dari informan FA, ia menunturkan *"gimana ya kak, gue tuh kalau di kelas tuh selalu jadi bahan bully-an dari teman-teman kak. Lagi diem aja tiba-tiba teman di kelas ngomong eh culun ngapain diem aja gitu kak. Suka kesel sendiri kak pengen marah tapi kayak percuma juga kalau marah mereka tetap akan*

gitu terus.”Apapun hal yang dilakukan oleh FA, akan tetap salah di mata teman-temannya, akan menjadi bahan bully dari teman-teman kelasnya. Walaupun sebenarnya informan FA ini berusaha untuk melakukan sifat positive agar teman-temannya berhenti untuk membully FA. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu teman di kelas FA, *“apa ya kak menurut saya sih emang dia anak yang nyebelin terus nakal juga. Gak pernah ngerjain PR di sekolah udah gitu dia tuh suka banget godain teman-teman cewek di kelas genit lah kak saya gak suka aja. Saya lupa kenapa awal mulanya ia menjadi bahan bully-an kami sekelas. Tapi sebenarnya ya kak dia anak yang baik kok. Saya juga tau kalau dia itu dari anak broken home, dan ayahnya sering main kasar kak sama FA.”*

Menurut informasi yang peneliti terima dari teman di kelasnya FA, bahwa sebenarnya FA ini yang baik, hanya saja teman-teman kelasnya FA tidak suka dengan gaya “tengilnya” dia, selalu mencari perhatian kepada perempuan-perempuan di kelasnya, bahkan menurut teman di kelasnya mengatakan bahwa FA ini *playboy* di dalam kelas punya banyak perempuan. Dan peneliti melakukan wawancara dengan salah satu teman perempuannya di kelas yang sama dengan FA, ia menuturkan *“FA ya kak? Ih dia tuh jadi cowok sok kecakepan deh kak playboy banget parah.Nih ya kak cewek siapa aja tuh di deketin sama dia gak suka aja aku tuh kak kayak risih lah kak. Walaupun dia punya playboy gitu dia anaknya baik kok kak, dia selalu berfikir bahwa bully-an teman-temannya tuh cuman bercandaan doang gitu kak.”*

Bahkan menurut hasil wawancara peneliti dengan teman perempuan yang sekelas dengan FA pun memiliki opini yang sama dengan teman cowok yang satu kelas dengan FA bahwa sebenarnya FA ini anak yang baik hanya saja kelakuannya yang tidak di sukai oleh teman-teman di kelasnya.Yang membuat teman-teman perempuan di kelas FA tidak menyukai FA karena sikap FA yang genit dengan perempuan di sekolah baik yang sekelas maupun yang tidak sekelas.

Berbeda dengan kasus yang dialami informan DN, ia mengatakan bahwa tidak memiliki teman di sekolahnya, *“Aku tuh gak punya teman di sekolah, apa ya males aja untuk berinteraksi sama teman-teman di sekolah. Aku ikut eksul sih kak cuman ya buat formalitas aja biar ada nilai eksul di rapot sekolah, itu pun di ekskul itu aku gak*

punya teman kak, ya aku udah merasa rendah diri aja dengan latar belakang yang broken home ini, takut kalau teman-temanku malah ngebully aku, ngata-ngatain keluargaku kak." Hasil wawancara peneliti dengan DN bahwa ia tidak percaya diri dengan dirinya yang sekarang, yang menjadi anak *broken home*. DN takut jika teman-temannya tidak suka dengan DN karena status dari kedua orang tuanya yang telah bercerai, Saat ada di hal tentang keterbukaan bahwa sebenarnya DN ini yang terbuka, anak yang selalu ceria tetapi karena kedua orang tuanya bercerai DN menjadi lebih *introvert*.

Lalu peneliti melakukan wawancara dengan sebangku DN, yang peneliti anggap mungkin akan lebih mengenal DN karena peneliti ingin mengetahui mengapa DN menjadi pribadi yang *introvert* dengan teman di sekolahnya dan penuturan menurut teman sebangku DN "*DN tuh anak yang baik sih kak sebenarnya, gak pernah ada masalah di sekolah kak dia juga anak yang rajin di dalam kelas. Tetapi DN tidak mau untuk berinteraksi dengan kami teman kelasnya kak, saya teman sebangku DN pun jarang mengobrol dengan DN kak. Saya sih sempat tau tentang kedua orang tuanya yang telah bercerai bahkan saya pernah mengajak berbicara dengan DN, walaupun ia memiliki latar belakang broken home tetapi kami teman kelasnya siap menjadi teman di saat ia susah maupun senang kak, ya tapi gimana kak DNnya sendiri yang menjauh kak bukan kami yang tidak ingin berteman dengannya.*"

Menurut hasil wawancara peneliti dengan teman sebangkunya bahwa DN ini anak yang baik, tidak pernah bermasalah di dalam lingkungan sekolah, bahkan teman-teman kelas DN pun mau menjadi teman curhat DN jika DN butuh tempat untuk berkeluh kesah terutama mengenai keluarganya, namun dari diri DN sendirilah yang tidak ingin membuka diri dengan teman-temannya di sekolah.

Selain dengan teman sebangku DN di kelas, lalu peneliti melanjutkan wawancara dengan teman eskul (ekstrakurikuler) dari DN, disini peneliti ingin mencari tahu bagaimana DN melakukan interaksi dengan teman di eksulnya. "*Iya kak DN mengikuti ekskul PMR (Palang Merah Remaja), dia emang anak yang agak introvert kalau menurut saya seperti punya dunianya sendiri gitu kak. Tidak pernah mau berbaur dengan teman di ekskul ini kak. Kalau aktif sih engga ya kak, kalau menurut*

saya nih kak DN ikut ekskul juga cuman buat formalitas gitu aja kak.”Menurut hasil wawancara peneliti dengan teman ekskul DN, bahwa sebenarnya DN anak yang baik, tetapi tidak tahu mengapa DN menjadi anak yang introvert. Teman-teman yang satu ekskul dengan DN tidak mengetahui latar belakang dari kedua orang tua DN.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kesembilan responden ini memiliki rasa positif untuk diri mereka sendiri maupun untuk rekan sebaya di sekolah. Hanya responden yang berinisial DN yang tidak memiliki rasa positif untuk dirinya sendiri, sehingga rekan sebayanya tidak dapat melakukan komunikasi yang efektif.

4. DUKUNGAN

Di dalam komunikasi interpersonal, tidak hanya ada keterbukaan dan empati dan rasa positive, namun ada tentang dukungan. Maksud di dalam dukungan disini yaitu pada bagaimana kesembilan responden yang memiliki latar belakang *broken home* karena perceraian dari kedua orang tuanya dapat membuat teman sebayanya mau melakukan komunikasi secara efektif. Peneliti akan menggali lebih dalam tentang rasa dukungan dari anak *broken home*.

Tabel 4 **Dukungan**

| NO | Nama | Kutipan | Coding |
|----|------|--|---|
| 1 | TH | “mama tuh selalu bandingin guesama kakak gak suka lah kalo gue di bandingkan terus sama kakak. Untungnya aku punya teman dekat yang selalu mendukung gue apapun situasinya kak.” | Tidak memiliki keterbukaan dengan temannya. |
| 2 | SH | “Aku selalu cerita sama teman aku yang memiliki latar belakang yang sama seperti aku kak, dia sekolah di SMA ini juga kak namun berbeda kelas dengan aku. Ya dialah yang mengetahui semua tentang aku dan latar belakang dari keluarga aku kak. Tetapi teman di kelas juga baik-baik semua kak, mereka selalu ada buat aku.” | Memiliki keterbukaan dengan temannya. |
| 3 | AS | “dukungan dari teman-teman di sekolah sih ya mereka selalu mendukung aku apapun kondisinya kak terutama di saat kondisi terpuruk kak. Aku punya teman yang memiliki latar belakang yang sama seperti aku kak, jadi kalau aku mau cerita soal keluarga aku ya aku cerita ke teman dekat aku ini kak.” | Memiliki keterbukaan dengan temannya. |
| 4 | PR | “aku dapat dukungan dari teman dekat aku yang sama-sama memiliki latar belakang yang sama, jadi kalau aku lagi tidak nyaman dengan keadaan orang tuaku ya aku cerita sama sahabatku ini kak.” | Memiliki keterbukaan dengan temannya. |
| 5 | OJ | “Masih baik-baik aja sih kak mereka, ya | Memiliki keterbukaan |

| | | | |
|---|----|---|---|
| | | masih suka nongkrong bareng, main bareng, tidak ada masalah sih kak antara aku yang memiliki latar belakang yang broken home dengan teman-teman di sekolah yang mungkin memiliki keluarga utuh.” | dengan temannya. |
| 6 | AL | “Teman-teman di sekolah sih selalu mendukung aku dalam keadaan apapun terutama saat aku berada di titik jenuh dengan keadaan ayah sama ibu atau karena saat ayah masih menghubungi mamaku karena ada maunya gitu.” | Memiliki keterbukaan dengan temannya. |
| 7 | AR | “Teman-teman di sekolah sih masih baik-baik aja ya kak sama gue, ya mereka belum mengetahui bahwa gue berasal dari keluarga broken tapi buat apa juga gue cerita ke teman-teman di sekolah | Tidak memiliki keterbukaan dengan temannya. |
| 8 | FA | “gue suka di bully kak kalau di kelas, tidak tahu apa alasannya. Contoh nih ya kak kalau gue lagi diem tiba-tiba ada yang iseng ke aku, padahal gue tidak pernah ngusilin temen-temen di kelas kak | Tidak memiliki keterbukaan dengan temannya. |
| 9 | DN | “Gak ada dukungan dari teman di sekolah kak, ya itu karena aku disekolah gak punya teman dekat, teman di sekolah pun gak ada yang tau sama masalah keluarga ku, mereka gak tau kalau aku anak <i>broken home</i> .” | Tidak memiliki keterbukaan dengan temannya. |

Berdasarkan *coding* hasil wawancara dari data diatas terjadi beberapa perbedaan opini terhadap makna tentang dukungan dalam komunikasi interpersonal, untuk kasus informan AS termasuk anak yang terbuka dengan teman-teman di sekolahnya, baik itu yang sekelas maupun yang tidak sekelas. Walaupun AS memiliki keluarga yang broken tetapi AS ingin membuktikan bahwa ia memiliki sikap yang baik, ingin menunjukkan bahwa anak yang memiliki latar belakang *broken home* itu tidak selalu menjadi anak yang *introvert* dengan lingkungan sekitar.

Serupa dengan AS, AL pun memiliki sikap pribadi yang terbuka, ia ingin menunjukkan walaupun ia seorang laki-laki dengan latar belakang *broken home*

tetapi tidak selalu memiliki sifat negative. AL senang jika teman-temannya mau menerima AL dengan latar belakang AL yang broken home. AL menunjukkan bahwa anak yang memiliki latar belakang *broken home* pun dapat berprestasi.

Lain hal dengan DN, ia berubah menjadi anak yang *introvert* semenjak ayah dan ibunya bercerai, DN seolah malu dengan keadaan keluarganya. DN memiliki pikiran sendiri jika teman-temannya mengetahui bahwa DN ini merupakan anak *broken home*, teman-temannya akan menjauhi DN.

Dukungan menurut Devito (1976) yaitu situasi yang terbuka untuk menjalin komunikasi yang efektif di dalam komunikasi interpersonal di perlukan adanya sikap memberi dukungan dari komunikator kepada komunikan agar komunikan mau berpartisipasi dalam berkomunikasi. Contoh kasus dari informan AS, penuturan menurut AS *“dukungan dari teman-teman di sekolah sih ya mereka selalu mendukung aku apapun kondisinya kak terutama di saat kondisi terpuruk kak.”* AS mengatakan bahwa *feedback* dari teman-temannya selama ini baik, teman-temannya selalu ada untuk AS dalam keadaan susah maupun senang, terutama saat AS mulai terpuruk dengan ke dua orang tuanya.

AS merupakan anak kedua, ia memiliki seorang kakak laki-laki tetapi ia tidak pernah dekat dengan kakaknya, kakaknya menunjukkan bahwa belum dapat menerima keadaan dari kedua orang tuanya. AS mengatakan bahwa kakaknya seperti anak kecil yang seolah acuh dengan keluarganya, kakaknya selalu pergi dari rumah karena kecewa dengan perceraian dari kedua orang tuanya. Walaupun ayah dan ibu AS sudah bercerai namun ayahnya tetap tinggal dengan sang ibu tetapi sang ayah tidak bekerja, AS merasa risih dengan kehadiran ayahnya. AS mengatakan bahwa ayahnya hanya membuat beban untuk ibunya, AS merasa kasihan kepada ibunya karena selalu di repotkan oleh ayahnya, karena perceraian antara ayah dan ibunya kini AS menjadi lebih dekat sang ibu.

Saat peneliti melakukan wawancara dengan teman sebangku AS, *“AS itu anak yang baik, dia termasuk teman yang cukup terbuka mengenai keluarganya kak. Gak pernah malu untuk membuka diri dengan teman-teman di sekolah kak. Aku kenal AS dari*

*kelas 10 kak berarti udah 1 tahun ini kenal AS kak. Dia tuh selalu menunjukan walaupun anak broken home tetapi ia memiliki sifat baik kak. Aku dan AS memiliki geng gitu kak di kelas, geng dalam hal positive ya kak, kami berlima selalu ada untuk AS, kami berlima tidak pernah mempermasalahkan bagaimana keadaan keluarganya kak.”*Teman sebangku sekaligus teman dekat AS mengatakan bahwa AS ini anak yang baik, AS tidak pernah malu untuk bercerita mengenai keluarganya, sahabat-sahabat AS akan selalu ada untuk AS dalam keadaan susah maupun senang, mereka tidak pernah melihat bagaimana latar belakang dari keluarganya, yang di rasakan sahabat-sahabat AS hanyalah kebaikan AS. Dalam hal ini bahwa sifat dukungan yang di miliki teman-teman AS kepada AS berjalan dengan baik.

Serupa dengan AS, AL pun memiliki sikap terbuka kepada teman-temannya, ia tak pernah malu untuk bercerita mengenai keluarganya. Saat peneliti melakukan wawancara dengan informan AL, dia begitu antusias untuk bercerita tentang keluarganya, tentang dirinya setelah ayah dan ibunya bercerai. AL selalu berpikir bahwa menjadi anak *broken home* itu bukan akhir segalanya, selagi ayah dan ibunya masih mempedulikan AL walaupun pada akhirnya ayah AL menikah lagi dan mulai tidak adil dengan AL. *“Aku sih biasa aja kak jadi anak broken home, maksudnya gini bukan cuman aku aja yang memiliki latar belakang keluarga yang seperti ini di luar sana banyak yang mungkin lebih gak enak dari pada aku. Papa udah nikah lagi kak, ya udah gak adil lah kak ke aku dan mama. Teman-teman sekolah udah tau kok gimana kondisi mama sama papa aku, dan aku bersyukur mereka selalu ada buat aku.”* Dalam hasil wawancara peneliti dengan AL, bahwa AL ini tidak pernah malu dengan keadaan keluarganya, walaupun banyak teman-teman AL terutama teman laki-laki di sekolah AL yang tidak suka dengan AL. AL ini memiliki banyak teman perempuan di sekolah, ia lebih senang bergaul dengan teman-teman perempuan di sekolahnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan teman perempuan yang sekelas dengan AL *“dia anak yang baik kok kak. Gak pernah malu kalau kita nanya tentang keluarganya, dia anak satu-satunya di rumahnya kak. Dia tuh paling gak suka sama papanya kak, dia merasa risih karena papanya tuh menurut AL kayak udah lepas tanggung jawabnya ke dia kak. Iya kak dia lebih senang cerita atau kumpul sama teman*

perempuan kak. Anak yang asik kok kak dia.”Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan teman laki-laki yang sekelas dengan AL, *“Yang saya tau, AL itu anak yang baik kak, kalau masalah keluarganya kurang tau deh kak soalnya dia itu lebih seneng main sama cewek kak.”*Hasil wawancara peneliti dengan teman laki-laki yang sekelas dengan AL mengatakan bahwa ia tidak mengetahui latar belakang dari keluarga AL, karena menurutnya ia tidak dekat AL dan AL ini lebih senang jika bercerita dengan teman perempuan di sekolahnya.

Lalu kasus informan DN, ia berbeda dengan AL dan AS, DN termasuk anak yang introvert di sekolahnya menurut hasil wawancara peneliti dengan teman sekolah DN bahwa DN ini tidak mau bergaul dengan teman-teman di sekolahnya, sebenarnya teman-teman DN seringkali mengajak DN untuk berinteraksi dengan teman di sekolahnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) mengenai DN, bagaimana DN dapat berinteraksi dengan teman sekolahnya. *“DN ini anak yang introvert, pernah suatu hari saya memanggil DN untuk melakukan sharing ya walaupun di jawab oleh DN tetapi jawaban yang di sampaikan begitu singkat, apa yang saya tanyakan ya di jawab seadanya oleh DN. Yang saya ketahui mengenai DN, ia menjadi pribadi yang introvert semenjak ayah dan ibunya bercerai dan ternyata ibunya menikah lagi itu yang membuat DN tidak percaya diri dan akhirnya menjadi pribadi yang tertutup tetapi sebenarnya DN ini murid yang cerdas di sekolah hanya saja ia tidak ingin berinteraksi dengan teman-temannya.”*Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru BK di sekolah DN, bahwa DN menjadi lebih *introvert* karena hasil perceraian dari kedua orang tuanya dan ternyata ibu DN telah menikah kembali dan DN tidak menyukai dengan kehadiran ayah tirinya.

Lalu peneliti melakukan sedikit wawancara dengan salah satu teman di kelas DN, *“saya dari kelas 10 sampe kelas 12 nih kak belum pernah sih ngobrol sama dia, eh pernah tapi tidak sering karena DN tuh anak yang tertutup banget. Saya sendiri pun gak tau kak gimana kehidupan DN, dan teman-teman di kelas ini pun gak tau latar belakang DN kak.Cuman yang saya tau dari guru BK kalau orang tua DN itu cerai kak.”*Menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu teman sekelasnya DN,

bahwa DN ini jarang melakukan interaksi dengan teman-temannya sehingga tidak ada situasi terbuka untuk melakukan komunikasi secara efektif antara DN dengan teman sebayanya di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kesembilan responden, keenam responden mengatakan bahwa sebenarnya mereka memiliki sikap terbuka namun karena perceraian dari kedua orang tuanya lah yang membuat mereka menjadi tidak percaya diri. Mereka malu jika teman-temannya mengejek anak *broken home* itu tidak, anak *broken home* itu buruk selalu negative. Tetapi di bantah dengan ketiga responden yang memiliki sikap terbuka yang pada akhirnya teman-temannya mau melakukan komunikasi dengan baik terutama AL, walaupun ayah AL telah menikah kembali tetapi AL tidak pernah malu dengan keadaan ayah dan ibunya bahkan menurut AL memberikan rasa semangat kepada teman-temannya yang memiliki latar belakang *broken home*.

5. KESETARAAN

Di dalam komunikasi interpersonal, tidak hanya ada keterbukaan, empati, rasa positive dan dukungan saja namun peneliti akan menggali lebih dalam lagi tentang rasa kesetaraan dari anak *broken home*. Dimana rasa kesetaraan ini akan menunjukan lebih dalam lagi bagaimana mereka yang di katakana sebagai *broken home* ini memiliki rasa kesetaraan terhadap rekan sebayanya dan begitu pun sebaliknya.

Tabel 5 Kesetaraan

| NO | Kutipan responden utama | Kutipan teman sebaya responden | Coding |
|----|---|--|---|
| 1 | TH “kalo lagi bete ya kak? Ya biasanya sih cabut aja dari kelas terus ke kantin deh.” | “emang anaknya suka cabut kak, cabut pas jam pelajaran sih kak. Kadang ke kantin kadang ke UKS.” | Memiliki ketaraan antara responden utama dengan temannya. |
| 2 | SH “kalo bete ya paling cuman dengerin lagu aja kak di kelas.” | “SH tuh sukanya dengerin musik kak, kalo gak ada guru yaudah dia cuman dengerin musik aja di kelas sambil mojok.” | Memiliki ketaraan antara responden utama dengan temannya. |
| 3 | AS “kalo bosen ya kak? Paling sih jajan ke kantin tapi gak pernah bolos pas jam pelajaran.” | “gak pernah aneh-aneh kak si AS mah, anteng-anteng aja di kelas.” | Memiliki ketaraan antara responden utama dengan temannya. |
| 4 | AL “kalo bosen sih biasanya ngobrol aja kak sama temen-temen kelas mau cewek kek atau cowok.” | “ah AL mah hobbynya ngerumpi kak sama kita-kita temen ceweknya. Seru sih kak kalo lagi ngobrol sama dia.” | Memiliki ketaraan antara responden utama dengan temannya. |
| 5 | AR “kalo bosen ya biasanya sih nongkrong aja tuh kak di kantin, lah abis mau kemana lagi coba.” | “gak pernah ganggu sih kak kalo AR, dia tuh gede badan doang kak tapi hatinya kayak hello kitty hahahaha.” | Memiliki ketaraan antara responden utama dengan temannya. |
| 6 | PR “kalo bosen ya paling ke uks kak diem aja ngadem di uks. Hmmm sambil dengerin lagu aja kak.” | “kalo lagi bete kak, PR tuh sukanya menyendiri sambil dengerin lagu, tapi dia gak pernah cabut pas jam pelajaran sih kak.” | Memiliki ketaraan antara responden utama dengan temannya. |
| 7 | OJ “kalo lagi bosen ya kak biasanya ngisengin | “parah kak OJ tuh kalo udah iseng ih amit-amit deh kak | Tidak memiliki kesetaraan antara |

| | | | |
|---|---|--|---|
| | anak-anak kelas aja sampe ada yang marah kak kalo aku isengin.” | bikin kesel aja kak kalo udah iseng. Kadang benci aja kalo si OJ iseng, gak suka kak aku beneran deh.” | responden dengan temannya. |
| 8 | FA “kalo lagi bosan ya jajan aja ke kantin kak. Kalo di kelas ya kaka da aja yang ngata-ngatain aku, jadi males kak.” | “abisnyaplayboy kak, gak ganteng aja sok playboy. Gue yang cowok aja geli kak litany, banyak cewek yang gak suka sama FA karena sok kegantengan kak.” | Tidak memiliki kesetaraan antara responden dengan temannya. |
| 9 | DN “kalo lagi bosan ya kak, paling tuh cuman ke perpustakaan aja itu juga selalu sendiri kak gak sama temen.” | “anaknya tertutup banget kak parah. Kita suka ajak main bareng aja dia cuman gerakin kepala doang kak yak an kita kesel kak kalo gak di respon dengan baik.” | Tidak memiliki kesetaraan antara responden dengan temannya. |

Berdasarkan *coding* hasil observasi peneliti dengan kesembilan informan, bahwa ada lima kerabat yang memahami bagaimana keadaan para informan tersebut terutama saat melakukan hal yang membuat para teman merasa tidak nyaman dengan kelakuan dari para informan tersebut.

Kesetaraan menurut Devito (1976) yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak dapat saling menghargai dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam keterbukaan disini maksudnya yaitu bagaimana siswa yang memiliki keluarga yang harmonis dapat menghargai siswa yang memiliki latar belakang *broken home*, contohnya dalam hal verbal seperti perkataan maupun non-verbal perbuatan yang membuat teman sebayanya merasa tidak nyaman dengan perbuatannya si anak *broken home*.

Misalnya dalam hasil pengamatan peneliti antara FA dengan teman sebayanya, disini peneliti melihat bahwa non-verbal yang dilakukan oleh teman kelasnya FA tidak menyukai jika FA mulai mencari perhatian dengan cewek-cewek di kelasnya, contoh gerakan yang dilakukan oleh salah satu teman perempuan FA yaitu dengan tatapan mata kepada FA lalu sambil mengucapkan kata “gak jelas banget” dengan gerakan bibir yang tipis. Disini bahwa terlihat bagaimana teman FA tidak dapat menghargai keadaan FA begitu pun sebaliknya

dengan FA, bahwa sebenarnya dengan cara ia mencari perhatian dengan teman perempuan di kelasnya membuat teman perempuannya merasa tidak nyaman.

Lalu peneliti melakukan sedikit wawancara dengan teman FA tersebut.” *Risih kak parah, apa ya gak jelas banget deh maksudnya apa genit-genitin gitu isshhhh gak banget sumpah kak.*”Pengakuan menurut temannya bahwa yang dilakukan FA tersebut membuatnya risih, merasa tidak nyaman jika FA mulai mencari perhatian.

Beda halnya dengan AL, bahwa teman-temannya tidak pernah merasa risih dengan perlakuan yang AL tunjukkan kepada teman-teman di kelasnya. Teman-teman dikelasnya pun paham bagaimana mereka merespon dengan hal-hal yang dilakukan oleh AL. Misalnya dalam hasil pengamatan peneliti mengenai AL, bahwa AL ini lebih banyak memiliki teman perempuan di bandingkan dengan teman laki-laki, tetapi teman laki-laki yang satu kelas dengan AL tidak pernah berfikir bahwa AL ini banci. Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang teman laki-laki yang berada satu kelas dengan AL, “ *emang gitu kak dari dulu kalau dia tuh lebih suka temenan sama cewek, gak mikir kalo dia banci sih kak mungkin karena AL lebih suka kalau cerita sama teman perempuan kak.*”

Lain halnya dengan informan DN, DN ini informan yang sangat introvert ia tidak memiliki teman dekat di sekolahnya. Teman-teman di sekolah DN pun merasa cuek karena setiap kali mereka mengajak DN untuk bermain bersama tetapi respon DN yang seperti acuh dengan ajakan teman-teman di kelasnya. Peneliti melakukan wawancara dengan temannya bagaimana ia memahami tingkah DN yang introvert “*biasa aja kak gak kaget, ya emang orangnya tuh kayak gitu jadi biasa aja. HmMMM tapi kadang kesel juga kak kalau gak di respon sama DN. Udah paham deh kak kenapa dia introvert gitu, DN sebenarnya gak tau kak kalau saya udah tau latar belakanh dari DN.*”Hasil wawancara peneliti dengan teman DN bahwa mereka memahami mengapa DN menjadi introvert, mereka dapat memahami tingkah laku DN.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kesembilan informan pendukung yang berkaitan dengan informan utama, ada enam informan pendukung yang dapat saling menghargai dan saling memahami dengan informan utama yaitu anak *broken home*.

